



DAMPAK COVID 19 DAN STRATEGI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGELOLA DESA WISATA DI KABUPATEN PAMEKASAN

Ratna Azis Prasetyo¹, Karnaji², Sutinah³, Udji Asiyah⁴

¹Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, Email:ratna.azis.prasetyo@fisip.unair.ac.id

²Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, Email:karnaji@fisip.unair.ac.id

³Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, Email:sutinah@fisip.unair.ac.id

⁴Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, Email:udji.asiyah@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pamekasan tentang desa tematik telah direspon oleh masyarakat dengan berkembangnya desa-desa wisata. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat banyak potensi wisata serta produk-produk wisata di Kabupaten Pamekasan. Setiap pendirian desa wisata dikelola oleh Pokdarwis di desa tersebut. Di era postmodern ini desa wisata banyak digemari di Indonesia karena diantaranya tidak hanya menawarkan desain wisata menyerupai wisata di luar negeri, tetapi ditengah kebosanan wisata dengan desain tiruan, banyak juga wisatawan yang menginginkan wisata dengan tema *back to nature*. Kabupaten Pamekasan memiliki kedua potensi desain pariwisata tersebut karena wilayah ini memiliki garis pantai sekaligus perbukitan yang beberapa diantaranya didesain menyerupai obyek-obyek wisata di luar negeri, beberapa diantaranya didesain natural. Pertumbuhan pariwisata di Pamekasan tersebut membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi kerakyatan. Akan tetapi, sejak adanya pandemi covid 19 penghasilan dari sector pariwisata menurun bahkan tidak ada sama sekali karena adanya sejumlah kebijakan pengendalian penularan virus covid 19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui FGD (*Focus Group Discussion*) kepada 12 informan perwakilan Pokdarwis di Kabupaten Pamekasan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Pokdarwis dan para pelaku wisata yang selama ini tergantung dari sektor pariwisata menjadi kelompok yang paling dirugikan karena adanya pandemi covid 19. Disisi lain, mereka harus tetap bisa melakukan pengelolaan tempat pariwisata agar tidak tutup selamanya atau *collaps*. Beberapa strategi yang mereka lakukan diantaranya adalah tetap membuka tempat pariwisata dengan pembatasan jumlah pengunjung, melakukan promosi di media digital, serta memberlakukan sistem reservasi tiket bagi pengunjung.

Kata Kunci: desa wisata; produk-produk wisata; pokdarwis; pemasaran; media digital

IMPACT OF COVID 19 AND THE STRATEGY OF TOURISM AWARE GROUPS (POKDARWIS) IN MANAGING TOURISM VILLAGES IN PAMEKASAN DISTRICT

ABSTRACT

The Pamekasan Regency Government's policy on thematic villages has been responded to by the community with the development of tourist villages. This is not without reason considering the many tourism potentials and tourism products in Pamekasan Regency. Each establishment of a tourist village is managed by Pokdarwis in the village. In this postmodern era, tourist



villages are very popular in Indonesia because some of them not only offer tourist designs such as tours abroad, but in the midst of tourist boredom with artificial designs, many tourists also want tours with a back to nature theme. Pamekasan Regency has both tourism design potentials because this area has a coastline as well as hills, some of which are designed to resemble tourist objects abroad, some of which are naturally designed. The growth of tourism in Pamekasan has a positive impact on people's economic growth. However, since the COVID-19 pandemic, income from the tourism sector has decreased or even not existed at all due to a number of policies to control the transmission of the Covid 19 virus. This study used a qualitative method with data collection through FGD (Focus Group Discussion) to 12 informant Pokdarwis representatives in Pamekasan Regency. The results of this study found that Pokdarwis and tourism actors who had depended on the tourism sector were the most disadvantaged groups due to the covid 19 pandemic. On the other hand, they must still be able to manage tourism places so they don't close forever or collapse. Some of the strategies they have implemented include continuing to open tourism places with restrictions on the number of visitors, promoting in digital media, and enforcing a ticket reservation system for visitors.

Keywords : *Tourism Village, Tourism Products, Pokdarwis, marketing, digital media*

Copyright ©2022. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Sejak dibangun jembatan Suramadu yang menghubungkan antara Pulau Jawa dan Pulau Madura pada tahun 2009 perekonomian di Pulau Madura Jawa Timur mengalami kenaikan. Investasi di Pulau tersebut mengalami peningkatan di sektor perhotelan, kuliner, dan pariwisata. Sejak akses jembatan Suramadu digratiskan pada tahun 2018 oleh pemerintah, jumlah pengunjung ke Pulau Madura semakin bertambah. Salah satu alasanya karena Pulau Madura memiliki potensi pariwisata yang menarik. Di Kabupaten Pamekasan saja jumlah pengunjung pariwisata sebanyak 121.126 pengunjung pada tahun 2017 (Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, 2018) dan mengalami kenaikan setelah Jembatan Suramadu di gratiskan pada tahun 2018 yakni menjadi 181.821 pengunjung (Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, 2020).

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu wilayah di Pulau Madura yang memiliki potensi pariwisata. Kondisi topografi wilayah ini yang sebagian terletak disepanjang garis pantai dan sebagian lagi terletak di perbukitan dataran tinggi memberikan pesona alam yang dapat dinikmati panorama alamnya. Selain itu, beberapa tempat di wilayah ini juga terdapat tempat-tempat bersejarah yang banyak menarik wisatawan lokal untuk berkunjung ke lokasi tersebut.

Merespon peluang adanya akses jembatan Suramadu, minat para investor serta potensi sumber daya alam, Pemerintah Kabupaten Pamekasan mengembangkan sector pariwisata sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu program yang dicanangkan adalah pembuatan wisata desa tematik. Wisata desa tematik ini ditujukan agar desa-desa tersebut berkembang menjadi destinasi pariwisata sesuai dengan potensi yang ada. Bersamaan pendirian tempat pariwisata juga didirikan pula organisasi kelompok sadar wisata atau disebut "Pokdarwis". Kelompok ini diberdayakan agar bisa mengelola pariwisata di desa mereka secara mandiri.

Selama ini, kendala Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata adalah sulitnya menarik wisatawan dari luar Pamekasan untuk berkunjung ke wilayah mereka. Dibandingkan daerah tujuan wisata lain disekitarnya, seperti Kota Batu, Gunung Bromo, Yogyakarta, dan lain-lain, apalagi Pulau Bali, tentu perkembangan pariwisata di Pamekasan masih jauh tertinggal. Tetapi, bukan berarti tidak ada kemajuan dalam pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan. Di tahun 2019, misalnya, Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan telah menganggarkan dana sebesar Rp 2 Miliar untuk mendukung upaya pengembangan tiga tempat wisata, seperti Pantai Jumiang di Kecamatan Pademawu dan Talang Siring di Kecamatan Larangan, serta sebagian lagi digunakan untuk pembangunan pohon mangrove di Desa Tambung, dan Kecamatan Galis (Sutinah & Ariawantara, 2020).

Dalam rangka mendorong percepatan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan, telah disadari bahwa peran dan keberadaan berbagai produk khas daerah, seperti hasil kerajinan, kekayaan kuliner, dan seni pertunjukan adalah modal yang dibutuhkan untuk mendorong pengembangan kegiatan ekonomi kerakyatan dan industri pariwisata di Pamekasan. Studi yang telah dilakukan oleh Sutinah & Ariawantara (2019), telah berhasil mengidentifikasi berbagai potensi produk khas daerah yang mendukung sector pariwisata di Kabupaten Pamekasan.

Situasi jumlah produk khas daerah yang dimiliki Kabupaten Pamekasan cukup banyak. Namun demikian, karena fasilitas yang tersedia di berbagai daerah tujuan wisata di Pamekasan masih belum benar-benar memadai, dan wisatawan juga belum merasakan kombinasi potensi pariwisata yang lengkap, maka bisa dipahami jika animo wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata di Pamekasan belum berkembang signifikan.

Animo wisatawan bahkan berkurang sangat signifikan ketika terjadi pandemi covid 19. Untuk pengendalian penularan virus covid 19, Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk menutup sector pariwisata, meskipun kenyataannya dalam beberapa tahun terakhir sector pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia (Utami & Kafabih, 2020).

Tidak hanya sector pariwisata, berbagai aktivitas ekonomi juga mengalami pembatasan yang berujung pada kondisi perekonomian masyarakat yang kian hari kian menurun khususnya dari sisi pariwisata, perdagangan dan investasi (Budastra, 2020; Nasution et al., 2020). Demikian dengan para pelaku wisata mereka tidak bisa mengelola pariwisata yang berujung pada tidak adanya pemasukan bagi Pokdarwis, pemotongan gaji karyawan serta sebagian diantara mereka menjadi pengangguran.

Studi ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam upaya mengelola pariwisata mereka agar tetap eksisting ditengah tekanan ekonomi akibat pandemi. Studi ini juga menawarkan solusi bagi pemerintah dan pelaku wisata dalam menghadapi tekanan dimasa pandemi covid 19 untuk pemulihan desa wisata sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan masyarakat lokal.

METODE

Lokasi studi ini di Kabupaten Pamekasan yang merupakan salah satu wilayah di Pulau Madura Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kabupaten Pamekasan menjadi lokasi studi karena Pemerintah Kabupaten Pamekasan memiliki kebijakan yang menarik yaitu tentang desa tematik untuk mengembangkan desa wisata sebagai salah satu alternatif dalam pengentasan kemiskinan.

Studi ini merupakan studi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi adaptasi Pokdarwis dalam mengelola desa wisata. Metode yang digunakan dalam studi ini merupakan metode kualitatif. Adapun proses untuk mengumpulkan data dalam studi ini pertama,

pengumpulan data sekunder terkait dengan gambaran umum wilayah dan perkembangan lanskap Kabupaten Pamekasan untuk mengetahui karakteristik desa-desa wisata. Kedua, pengumpulan data primer dilakukan dengan diskusi terpimpin atau *Focus Group Discussion (FGD)* dengan Pokdarwis yang tergabung dalam Asosiasi Desa Wisata (ASIDEWI) Kabupaten Pamekasan yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pokdarwis dan Jumlah informan

Pokdarwis	Jumlah
Pokdarwis Pantai Talang Siring	1
Pokdarwis Wisata Mangrove Lembung	1
Pokdarwis Pantai Jumiang	1
Pokdarwis Pantai Padelegan	1
Pokdarwis Kampung Durian	1
Pokdarwis Bukit Brukoh	1
Pokdarwis Bukit Kehi	1
Pokdarwis Puncak Ratu	1
Pokdarwis Makam Joko Tarup	1
Pokdarwis Makam Batu Ampar	1
Pokdarwis Vihara Avalokitesvara	1
Pokdarwis Api Alam	1

Studi ini dilakukan pada saat terjadi kondisi Pandemi Covid 19 namun kondisinya di Indonesia sedang melandai. Sehingga dalam kegiatan FGD tersebut jumlah peserta atau informan masih dibatasi dengan penerapan protocol kesehatan yaitu dilaksanakan di ruangan terbuka yaitu di Pantai Talang Siring, penerapan jarak sosial, dan memakai masker.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis terkait dengan karakteristik desa wisata dan strategi adaptasi para pengelola Pokdarwis. Dari hasil analisis kemudian diformulasikan sebuah solusi untuk memberikan pemecahan masalah yang tengah dihadapi oleh para pelaku wisata dimasa pandemi covid maupun setelahnya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Desa Wisata

Secara geografis Kabupaten Pamekasan berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara dan Selat Madura di sebelah selatan. Wilayah ini memiliki puncak ketinggian 350 meter diatas permukaan laut dengan titik terendah 6 meter diatas permukaan laut. Kondisi tersebut menjadikan wilayah Pamekasan memiliki topografi dataran tinggi berupa perbukitan dan dataran rendah di area pantai.

Kondisi tersebut memberikan karakteristik pariwisata yang berbeda yaitu dengan panorama perbukitan sekaligus panorama pantai. Selain itu, Kabupaten Pamekasan yang memiliki sejarah sebagai salah satu wilayah kerajaan di di Indonesia juga memberikan potensi pariwisata tempat bersejarah sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2, sedangkan dalam pengelolaannya desa wisata tersebut ada yang dananya bersumber dari pemerintah, swadaya desa, swadaya desa dan investor.

Tabel 2. Karakteristik Desa Wisata

Pokdarwis	Jenis Pariwisata
Pokdarwis Pantai Talang Siring	Wisata alam
Pokdarwis Wisata Mangrove Lembung	Wisata alam
Pokdarwis Pantai Jumiang	Wisata alam
Pokdarwis Pantai Padelegan	Wisata alam
Pokdarwis Api Alam	Wisata alam
Pokdarwis Kampung Durian	Wisata alam buatan
Pokdarwis Kampung Toron Semalem	Wisata alam buatan
Pokdarwis Bukit Kehi	Wisata alam buatan
Pokdarwis Puncak Ratu	Wisata alam buatan
Pokdarwis Makam Joko Tarup	Wisata sejarah
Pokdarwis Makam Batu Ampar	Wisata sejarah
Pokdarwis Vihara Avalokitesvara	Wisata sejarah

Sumber: Data Primer (2021)

Kegiatan pariwisata di Kabupaten Pamekasan juga didukung budaya masyarakat lokal yang melahirkan beragam kesenian lokal seperti tari-tarian, seni pertunjukan maupun makanan khas, dan produk kerajinan seperti kain batik dan gerabah. daerah tersebut. Tari topeng gethak misalnya merupakan tari tradisional yang gerakannya merefleksikan Raja Baladewa yang pernah memimpin kerajaan di daerah tersebut. Raja tersebut diceritakan berkarakter kuat, kaku, memiliki pemikiran yang terbuka dan lurus yang pada akhirnya menggambarkan karakter suku Madura pada umumnya.

Tari Dhangga yang dalam Bahasa Madura berarti menari dengan gagah menceritakan kehidupan masyarakat di Desa Pademawu yang merupakan salah satu wilayah di Pamakesan. Dalam tarian tersebut diceritakan proses kehidupan masyarakat Pademawu sebagai masyarakat pesisir yang setiap hari mencari nafkah sebagai nelayan.

Dalam seni pertunjukan salah satu contohnya kesenian Ul-Daul yang merupakan music persekusi berlatar etnik. Seni ini dimainkan dengan irama yang rancak, gegap gempita dan penuh semangat serta dinyayikan dengan Bahasa Madura, Jawa, Indonesia, Arab, dan juga Inggris. Seni lainnya yang sudah sangat fenomenal adalah Kerapan Sapi (balapan sapi) dengan menggunakan dua sapi pejantan dan satu joki. Kesenian ini dilakukan setiap tahun di Kabupaten Pamekasan.

Berbagai produk kesenian tersebut oleh pemerintah setempat sedang dicoba untuk diintegrasikan dengan pengembangan desa wisata. Bahkan salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengembangkan pariwisata terpadu. Di mancanegara sudah banyak system pengelolaan pariwisata secara terpadu. Kita sering menjumpai adanya penawaran paket tour wisata ke beberapa destinasi. Misalnya di Kamboja, kita dapat berkeliling di berbagai destinasi wisata bersejarah di Angkor Wat hanya dengan sekali bayar paket tour.

Model pengelolaan pariwisata terpadu tersebut juga diadopsi di dalam negeri contohnya saja wisata Jatim Park di Batu Jawa Timur yang dikelola oleh Jatim Park Group. Paket wisata

yang ditawarkan yaitu Jatim Park I, Jatim Park 2, Jatim Park 3, Museum angkut dan beberapa destinasi lainnya dengan satu kali membayar tiket dan harganya lebih murah dibandingkan jika tidak memilih paket tour.

Desa Wisata di Kabupaten Pamekasan saat ini juga tengah dikembangkan menjadi pariwisata terpadu dengan mengadopsi konsep pengelolaan pariwisata di mancanegara tersebut. Desa wisata tersebut meliputi Pantai Talang Siring, Pantai Jumiang dan Wisata Mangrove Lembung. Sistem pariwisata terpadu tersebut tidak hanya mengkoneksi antar destinasi wisata tetapi juga memadukan antara destinasi wisata dengan budaya masyarakat lokal seperti kesenian, kerajinan maupun kuliner.

Menurut pendapat yang disampaikan oleh informan I, dalam rangka pemulihan pengembangan desa wisata perlu dirancang pariwisata terpadu yang mengintegrasikan antara destinasi wisata, kesenian, kerajinan dan kuliner khas Pamekasan. Misalnya saja meliputi Puncak Ratu, Kampung Durian, Bukit Brukoh, Bukit Kehi, Pantai Talang Siring, sampai terakhir di Kampung Toron Semalem untuk makan malam dan melihat pertunjukan budaya seperti music Lesong. Selain itu perlu juga setiap tahun ada festival durian maupun festival Garam Madura.

Dampak dan Strategi Adaptasi di tengah Pandemi Covid 19

Pandemi covid 19 yang melanda di berbagai negara membawa dampak yang signifikan terutama dalam bidang perekonomian. Sifat dan pola penyebaran virus covid 19 yang sangat mudah telah mewabah dan memaksa banyak negara membuat kebijakan *lockdown* untuk mencegah bertambahnya korban jiwa, meskipun kebijakan tersebut membawa konsekuensi pada penurunan tingkat perekonomian di negara-negara tersebut.

Berbagai negara harus menghadapi berbagai bisnis dan usaha mengalami gulung tikar sehingga terjadi gelombang PHK dimana-mana. Di Indonesia angka pengangguran meningkat selama pandemi covid 19 karena sejumlah perusahaan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (Inayah & Surisman, 2020). Bisnis perhotelan dan jasa pariwisata tidak luput dari kondisi tersebut yang membuat mereka mengalami kerugian dan penurunan okupansi (Yamali & Putri, 2020). Tidak banyak yang bisa dilakukan untuk menolong perekonomian di berbagai negara dan dampaknya adalah turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan kerentanan di masyarakat terutama masyarakat miskin (Arouri *et al.*, 2015; Adeagbo *et al.*, 2016).

Semasa pandemi yang terjadi pada sektor pariwisata di Indonesia terpaksa ditutup untuk mencegah penularan Covid 19. Di Bali misalnya akibat Covid 19 semenjak 2020 perkembangan sector pariwisata menurun drastis. Covid 19 tidak hanya berdampak pada perusahaan dalam bidang pariwisata skala besar tetapi juga usaha kecil dan menengah (UKM), padahal sector pariwisata selama ini menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mahadiansar *et al.*, 2021; Purwahita *et al.*, 2021).

Semenjak adanya Pandemi Covid 19, terjadi penurunan revenue growth pada bisnis pariwisata sebagai akibat penurunan jumlah wisatawan (Christanto & Setiawati, 2021; Purike, 2021). Studi yang dilakukan Nugraha (2021), mengungkap 70% unit usaha pariwisata di kawasan pesisir Kota Kupang mengalami penurunan pendapatan akibatnya terjadi pengurangan tenaga kerja, keuntungan yang terdistribusi tidak merata, peningkatan modal, dan tutupnya usaha.

Semenjak adanya covid 19, pariwisata desa wisata di Kabupaten Pamekasan juga mengalami kondisi yang sama akibat penurunan jumlah wisatawan. Padahal desa-desa wisata yang relative baru di Kabupaten Pamekasan selama ini masih sangat mengandalkan wisatawan lokal dan sedikit banyak dampaknya bagi perekonomian masyarakat lokal sudah mulai terasa dengan terciptanya usaha kecil dan menengah (UKM) disekitar desa-desa wisata.

Keberadaan desa-desa wisata tersebut telah membuka peluang atau penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal seperti menjadi pengurus Pokdarwis, karyawan di desa wisata maupun bisnis perhotelan dan restoran, menjadi lokal guide, serta pelestarian kesenian, kerajinan dan makanan khas lokal. Masyarakat lokal dapat memasarkan produk-produk kerajinan mereka di desa-desa wisata tersebut sehingga menambah penghasilan keluarga. Di samping itu adanya wisata juga memberikan dampak sosial bagi masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh informan berikut pada saat FGD di Pantai Talang Siring Pamekasan:

"Dulu sebelum ada pariwisata rata-rata suami istri menjadi petani, sekarang istri tidak lagi ikut suami ke sawah tetapi membuka usaha warung dan parkir sehingga menambah penghasilan keluarga. Penghasilan dari wisata yang saya kelola ini sebagian juga untuk memperbaiki mushola dan bakti sosial untuk anak yatim."(informan IPI, 2 Oktober 2021)

Informan lain juga mengatakan:

"Pariwisata ini sangat membantu sekali karena masyarakat bisa berjualan di sekitar area wisata."(informan BAM, 2 Oktober 2021)

Selama terjadi pandemi Covid 19, tekanan ekonomi yang dirasakan oleh para pengelola desa wisata ini bervariasi serta jenis pengelolaan memungkinkan sejauhmana mereka bisa bertahan menghadapi tekanan tersebut. Salah satu tekanan yang banyak dikeluhkan adalah terkait dengan kebijakan *lockdown*, PSBB hingga PPKM yang dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan tersebut berimplikasi pada penutupan tempat-tempat pariwisata serta menurunnya animo wisatawan yang pada akhirnya menghambat upaya pengembangan desa wisata. Penutupan tempat pariwisata tersebut dinilai oleh Pokdarwis dan pelaku wisata merugikan karena sumber penghasilan mereka juga ikut berkurang atau hilang sebagaimana yang dikatakan oleh informan berikut pada saat FGD di Pantai Talang Siring Pamekasan:

"hambatan pengembangan wisata pada saat pandemi covid 19 hanya satu yaitu kebijakan pemerintah dalam pembatasan sosial. Pariwisata menjadi turun drastic dan saya rasa kebijakan itu belum focus pada kami pelaku wisata, sehingga ini kami berjuang sendiri." (informan SEL, 2 Oktober 2021).

Untuk Pokdarwis Wisata Alam diantaranya Pokdarwis Wisata Mangrove Lembung pada saat covid 19 ini pertama mereka menyediakan tempat untuk masyarakat mengikuti pelatihan membuat produk-produk khas seperti kopi dan the mangrove yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran masyarakat lokal. Kedua mereka melakukan kontes pecinta burung dan senam ibu-ibu tujuannya untuk menarik wisatawan lokal agar mendatangi tempat wisata tersebut. Sementara Pantai Talang Siring membuka wisatanya sesuai dengan aturan pemerintah yaitu hanya 35% pengunjung.

Berbeda dengan wisata mangrove lembung dan Pantai talang Siring, Pokdarwis wisata Pantai Padelegan yang mengelola wisatanya dengan cara swadaya ini tetap buka karena pada masa pandemi covid 19 destinasi wisata alam yang alami lebih banyak diminati sebagaimana yang dikatakan informan berikut pada saat FGD di Pantai Talang Siring Pamekasan:

"wisata ini masih ramai karena berbeda dengan Pantai talang Siring yang bukan swasta, jadi mereka dibatasi pengunjung 35% sementara Pantai Padelegan tidak ada pembatasan."(informan MIS, 2 Oktober 2021)

Untuk Pokdarwis wisata buatan seperti Puncak Ratu dan Kampung Toron Semalem selama pandemi covid 19 ini menerapkan buka tutup mengikuti kebijakan pemerintah dalam penanganan pandemi covid 19. Meskipun desa wisata ini dikelola secara swadaya bekerja sama dengan investor, namun wisata buatan ini memiliki potensi untuk menjadi cluster penyebaran virus covid 19. Apalagi destinasi ini merupakan salah satu destinasi wisata yang selama ini menjadi icon di Pamekasan sehingga pengunjungnya relative banyak dan sebagian diantaranya berasal dari luar Pamekasan.

Sementara itu, Pokdarwis Kampung Durian semasa pandemi covid 19 tetap membuka tempat wisata mereka namun dengan pembatasan jumlah pengunjung agar masyarakat lokal tetap bisa memperoleh penghasilan dari sector pariwisata tersebut dengan menjual durian dan

produk lainnya meskipun dengan jumlah sedikit sebagaimana yang dikatakan informan pada saat FGD di Pantai Talang Siring Pamekasan:

"Pokdarwis Kampung Durian tetap buka meskipun ada pembatasan jumlah pengunjung. Ini supaya pedagang sekitar masih tetap bisa buka dan melayani pembeli meskipun tidak banyak." (informan FAQ, 2 Oktober 2021)

Pokdarwis Bukit Kehi juga tetap membuka tempat wisata mereka namun dengan penerapan protocol kesehatan yang cukup ketat. Untuk pariwisata sejarah seperti Pokdarwis Makam Joko Tarup selama pandemi covid ini untuk tetap bisa bertahan mereka memberlakukan system reservasi tiket bagi pengunjung.

Selain itu, beberapa Pokdarwis juga melakukan strategi adaptasi dengan promosi wisata mereka melalui sosial media dengan tujuan destinasi mereka tidak dilupakan oleh para wisatawan akibat pandemi covid 19 serta media sosial menjadi salah satu alat untuk berinteraksi dengan para wisatawan. Para wisatawan bisa bertanya maupun melakukan reservasi apabila ingin berkunjung.

Tabel 3. Strategi Adaptasi Pokdarwis

Pengelolaan Pariwisata	Jenis Pariwisata		
	Wisata Alam	Wisata buatan	Wisata Sejarah
Pemerintah	Buka Tutup mengikuti kebijakan pemerintah terkait pencegahan penularan covid 19.	Buka Tutup mengikuti kebijakan pemerintah terkait pencegahan penularan covid 19.	Buka Tutup mengikuti kebijakan pemerintah terkait pencegahan penularan covid 19.
Swadaya Pokdarwis	Tetap buka karena wisata alam bebas beresiko kecil sebagai cluster penularan	- Tetap Buka dengan pembatasan jumlah pengunjung - Buka Tutup mengikuti kebijakan pemerintah terkait pencegahan penularan covid 19.	Sebagian ada yang tetap buka dengan menerapkan sistem reservasi bagi pengunjung

Sumber: Data Primer (2021)

Menurut beberapa pengelola Pokdarwis yang telah melakukan promosi dengan menggunakan media digital ini sangat menguntungkan ditengah Pandemi. Melalui media digital selain mempromosikan pariwisata juga bisa berinteraksi dengan para wisatawan sebagaimana yang dikatakan informan berikut ini pada saat FGD di Pantai Talang Siring Pamekasan:

"kemarin saya sudah ujicoba promosi di media sosial dengan mengundang teman-teman media, vlogger, youtuber, dan influencer untuk mencari peluang pengembangan pariwisata." (informan IPI, 2 Oktober 2021)

Para pengelola Pokdarwis juga mencari strategi untuk memulihkan kembali desa wisata yang mereka kelola di era *new normal* ini. Selain penerapan protokol kesehatan, menurut mereka harus ada program-program promosi pariwisata yang menarik yang bisa dilakukan oleh pemerintah dan pelaku wisata di Kabupaten Pamekasan misalnya dengan menggelar

festival-festival pariwisata dan kebudayaan untuk menarik minat para wisatawan baik lokal maupun regional.

III. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pandemi covid 19 memberikan dampak bagi desa wisata dan Pokdarwis. Berbagai strategi adaptasi telah dilakukan oleh Pokdarwis, akan tetapi hasilnya masih belum signifikan untuk memulihkan desa-desa wisata tersebut sehingga masih dibutuhkan berbagai strategi. Covid 19 telah membawa dampak dari pada segala aspek kehidupan salah satunya adalah percepatan transformasi digital. Bisa dikatakan bahwa Pandemi Covid 19 ini menjadi titik balik bagi transformasi tersebut baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial, budaya bahkan pariwisata.

Pada saat pandemi salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk membangkitkan pariwisata lokal adalah dengan membuat *virtual traveling*. Dengan adanya *virtual traveling* ini, Pokdarwis yang pada saat pandemi hanya bergantung dari kehadiran wisatawan mereka tetap bisa mendapatkan penghasilan dan mengelola pariwisata mereka secara digital. Keuntungan yang didapatkan tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga dari sisi promosi dimana pariwisata yang mereka kelola akan dikenal secara luas. Satu contoh misalnya Pokdarwis Makam Joko Tarup yang melakukan promosi melalui media sosial, pada masa pandemi sangat membantu mereka mendapatkan wisatawan dengan system reservasi.

Kedua, untuk membangkitkan kembali pariwisata desa wisata pasca covid pemerintah bisa menggelar acara untuk memperkenalkan pariwisata mereka kembali salah satunya dengan program seperti “Visit Madura” meliputi wisata terpadu serta pagelaran berbagai festival kebudayaan lokal yang tujuannya adalah menarik minat pengunjung untuk melakukan perjalanan wisata terpadu di desa-desa wisata serta membangkitkan kembali usaha para pelaku wisata baik kuliner, kerajinan dan kesenian lokal.

Ketiga, adanya pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan pariwisata terutama pengelolaan pariwisata yang berbasis digital dan yang terakhir dibutuhkan adanya dukungan kerjasama dari pemerintah, swasta maupun komunitas setempat dalam pengembangan pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Airlangga yang telah memberikan support pendanaan untuk kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Bappeda Kabupaten Pamekasan, Asosiasi Desa Wisata (ASIDEWI) Kabupaten Pamekasan termasuk para anggota Pokdarwis dan juga mahasiswa yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian.

REFERENSI

- Adeagbo, A., Daramola, A., Carim-Sanni, A., Akujobi, C., & Ukpong, C. (2016). Effects of natural disasters on social and economic well being: A study in Nigeria. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 17, 1–12. <http://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2016.03.006>.
- Arouri, M., Nguyen, C., & Youssef, A. B. (2015). Natural disasters, household welfare, and resilience: Evidence from rural Vietnam. *World Development*, 70, 59–77. doi:10.1016/j.worlddev.2014.12.017.
- Budastra, I. K. (2020). Socio-Economic Impacts of Covid-19 and Potential Programs for Mitigation : a Case Study in Lombok Barat District. *Jurnal Agrimansion*, 20(1), 48–57.
- Christanto, J., & Setiawati, L. (2021). Jurnal Indonesia Sosial Teknologi. *Dampak Corona Virus Terhadap Revenue Growth Perusahaan Sub. Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata*, 2(2), 186–192.

- Kabupaten Pamekasan Dalam Angka. (2018). BPS Kabupaten Pamekasan.
- Kabupaten Pamekasan Dalam Angka. (2020). BPS Kabupaten Pamekasan.
- Inayah & Surisman. (2020). Work termination during the covid-19 pandemik in the perspective of positive law in Indonesia. *Legal Standing Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 247-254.
- Mahadiansar, M., Wijaya, A. F., Wanto, A. H., & Timur, J. (2021). Analisis Dampak Penutupan Akses Pariwisata di Wilayah Perbatasan Kabupaten Bintan Pada Masa Pandemi COVID-19 (Impact Analysis the Closure of Tourism Access in Border Area of Bintan). *Prosiding Seminar Nasional Perbatasan Dan Desa 2021*, 19(April), 118–127. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/snpd/article/view/3309>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Nugraha, Y. E. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Unit Usaha Pariwisata di Kawasan pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2), 134–149.
- Purike, E. (2021). Cross-Border. *Kendala Dan Dampak Pandemi Covid-19 Pada Sektor Pariwisata Dan Perhotelan Di Kota Bandung*, 4(2), 556–580.
- Purwahita, A. A. . R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 68–80. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.29>
- Sutinah & Putu Aditya F.A. (2020). Kajian Pariwisata Terpadu (Talang Siring, Wisata Mangrove) dalam Mendukung Destinasi Wisata di Kabupaten Pamekasan. Penelitian
- Sutinah & Putu Aditya F.A. (2019). Penyusunan Kajian Penelitian Bidang Perekonomian dan Sumber Daya Alam (Penyusunan Profile Produk KhasMadura (Kerajinan, Kuliner dan Seni Pertunjukan) yang Mendukung Pengembangan Ekonomi Kerakyatan dan Pariwisata di Kabupaten Pamekasan). Penelitian
- Utami, B. S. A., & Kafabih, A. (2020). Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP). *Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19*, 4(1), 383–389. <http://jdep.upnjatim.ac.id/index.php/jdep/article/view/121>
- Warmayana, I. G. A. K. (2018). Pemanfaatan digital marketing dalam promosi pariwisata pada era industri 4.0. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 81-92.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia*. 4(September), 384–388. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>

BIODATA PENULIS

Ratna Azis Prasetyo, Universitas Airlangga, bidang kajian Pembangunan Masyarakat dan CSR, ID Scopus 57189498049

Karnaji, Universitas Airlangga, bidang kajian Masalah Kemiskinan

Sutinah, Universitas Airlangga, bidang kajian Sosiologi Industri, ID Scopus 54791521600

Udji Asiyah, Universitas Airlangga, bidang kajian Sosiologi Keluarga